

**ANALISIS RANTAI NILAI (*VALUE CHAIN*)
TAHU KUNING DI SENTRA INDUSTRI TAHU
KECAMATAN ADIWERNA,
KABUPATEN TEGAL**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

TRIANA APRILIYANTI

NIM. C2B009025

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Triana Apriliyanti
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009025
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS RANTAI NILAI (*VALUECHAIN*)
TAHU KUNING DI SENTRAINDUSTRI TAHU,
KECAMATAN ADIWERNA, KABUPATEN
TEGAL**

Dosen Pembimbing : Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, M.Sc., Ph.D

Semarang, 8 Oktober 2014
Dosen Pembimbing,

(Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, M.Sc., Ph.D)
NIP. 196303231988032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Triana Apriliyanti
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009025
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS RANTAI NILAI (*VALUE CHAIN*)
TAHU KUNING DI SENTRA INDUSTRI
TAHU KECAMATAN ADIWERNA,
KABUPATEN TEGAL**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Oktober 2014

Tim Penguji :

1. Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, M.Sc, Ph.D (.....)
2. Drs. H. Edy Yusuf AG, M.Sc, Ph.D (.....)
3. Dr. Nugroho SBM, M.Si (.....)

Mengetahui,
Pebantu Dekan I

Anis Chariri. SE, Mcom, Ph.D, Akt
NIP. 196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

Nama : Triana Apriliyanti

NIM : C2B009025

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul *ANALISIS RANTAI NILAI (VALUE CHAIN) TAHU KUNING DI SENTRA INDUSTRI TAHU KECAMATAN ADIWERNA, KABUPATEN TEGAL* adalah hasil karya saya dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan di daftar pustaka.

Saya mengakui bahwa karya Skripsi ini dapat dihasilkan berkat bimbingan dan dukungan penuh dari Dosen Pembimbing saya yaitu Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, M.Sc., Ph. D. Apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 8 Oktober 2014

Yang membuat pernyataan,

Triana Apriliyanti

NIM. C2B009025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Hasbunallah wa ni'mal wakiil, cukup Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah
sebaik-baik pelindung (QS. Ali Imron:173)

Sesungguhnya kebenaran itu datangnya dari Allah SWT, maka janganlah kamu
menjadi golongan yang ragu-ragu (QS. Al Baqarah: 147)

Jangan pernah putus asa dalam menghadapi rintangan hidup ini, karena sesungguhnya
kesulitan berserta dengan kemudahan (QS. Al Insiroh: 5-6)

Walk on with hope in your heart and you'll never walk alone (Liverpool FC)

The best way to predict your future is to create it (Abraham Lincoln)

Nothing comes to you without hard work, you have to believe in yourself, even when
things get tough.

*Skripsi ini kupersembahkan untuk
Ayahanda Sumedi dan Ibunda Suhartasih
Kakak-kakak ku Ferry Budi Hartono, A.md dan Agus Dwi Saputro
Serta almamater tercinta Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Terimakasih atas doa, cinta, dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini.*

ABSTRAK

Sebagian masyarakat di Kecamatan Adiwerna mempunyai mata pencaharian di bidang industri, salah satunya adalah industri makanan. Salah satu industri kecil pengolahan makanan adalah sentra industri tahu seperti yang ada di Kecamatan Adiwerna. Sentra industri tahu ini merupakan yang terbesar di Kabupaten Tegal. Pengolahan tahu disini diproduksi secara sistem boiler dan sistem tradisional. Produksi tahu di Kecamatan Adiwerna sudah dipasarkan sampai ke luar daerah Kabupaten Tegal dengan kapasitas rata-rata produksinya 20-150 kg kedelai per hari.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan UMKM tahu di sentra Industri Tahu di Kecamatan Adiwerna, menganalisis Rantai Nilai (*Value Chain*) industri tahu kuning di Kecamatan Adiwerna, dan menentukan strategi penguatan industri tahu.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis R/C ratio untuk mengetahui kelayakan usaha, analisis Rantai Nilai (*Value Chain Analysis*) untuk menghitung margin tiap pelaku rantai nilai, dan analisis deskriptif melalui in-depth interview untuk menentukan strategi penguatan industri tahu. Sampel yang digunakan adalah quota sampling dengan jumlah responden 80 pengrajin tahu dan metode snowballing sampling digunakan untuk memilih responden distributor kedelai sebanyak 2 responden, pedagang pengecer sebanyak 10 responden, pedagang makanan olahan tahu sebanyak 15 responden, dan 4 responden key person dari unsur A-G-B-C.

Penelitian ini menemukan bahwa dalam Rantai Nilai Industri Tahu margin di tingkat distributor kedelai adalah Rp 579,168. Margin ditingkat pedagang makanan olahan tahu Rp 33,016, margin pedagang eceran sebesar Rp 11,094, sedangkan margin untuk pengrajin tahu sebesar Rp 10,451. Kelembagaan yang ada hanya paguyuban yang fungsinya masih terbatas pada pengelolaan limbah tahu koperasi yang ada sudah tidak aktif, belum adanya teknologi pendukung untuk menghasilkan inovasi produk yang baru.

Kata Kunci: Industri, Tahu, Rantai Nilai, Margin, R/C, Tegal

ABSTRACT

Most of people in adiwerna subdistrict works on industrial sector, such as food industry. One of small manufacture industry is center of tofu industry. This industry center is the biggest tofu industry in Tegal regency. This tofu manufacture producted with boiler and traditional systems. The tofu production marketed up to other regency with average production capacity 20-140 kg per day.

This research purpose is to find the development of tofu UMKM in tofu industry center in adiwerna subdistrict, to analyze value chain yellow tofu industry in adiwerna subdistrict and to decide reinforcement strategy of tofu industry.

Analysis methode that is used in this research is R/C ratio analysis to find work feasibility, value chain analysis count the margin of each value chain cast and descriptive analysis through in-depth interview to decide reinforcement strategy of tofu industry. Sample used is quota sampling with 80 tofu producers and snowballing sampling methode used to choose soya distributor 2 respondents, retail seller 10 respondents, seller of tofu outcome food 15 respondets, and 4 key person respondents from A-G-B-C substance.

This research found that tofu industry value chain's margin in soya distributor level is Rp 579,168. Margin of tofu outcome food is Rp 33,016, Margin of retail is Rp 11,094, while margin of tofu producer level is Rp 10,451. The only one institusional is association that its function still limited on tofu waste management, the corporation no longer active, there is no technology support to make new product inovasion.

Keywords: industry, tofu, value-chain, margin, R/C, Tegal

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan karunia, rahmat serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Rantai Nilai (Value Chain) Tahu Kuning di Sentra Industri Tahu Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal*”. Sungguh tidak mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, rasa malas, jenuh, dan bosan menjadi sebuah penghalang yang sulit untuk ditaklukan, namun dengan dorongan dari orang tua, saudara, sahabat dan teman-teman tercinta menjadikan penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, petunjuk, saran serta kritik dari semua pihak. Sehubungan dengan hal ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan ini :

1. Allah SWT atas segala limpahan karunia, rahmat serta hidayahNya kepada penulis serta Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dalam hidup ini.
2. Prof. Drs. H. M. Nasir M. Si., Akt., Ph. D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Hadi Sassana, S.E, M.Sc selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
4. Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, M.Sc., Ph. D, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan kemudahan, nasihat, saran dan kritik kepada penulis, serta waktu yang telah diluangkan untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Y. Bagio Mudakir, MSP, selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama belajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
6. Mayanggita Kirana, S.E, M.Si, terimakasih atas bimbingan, nasihat, dukungan dan waktu yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.

7. Segenap dosen-dosen, staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terimakasih atas bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis serta bantuannya selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Orang tua tercinta, Bapak Sumedi dan Ibu Suhartasih yang senantiasa memberikan doa yang tulus, perhatian, kasih sayang dan cinta yang melimpah, bimbingan dan dorongan motivasi yang selalu diberikan terimakasih untuk waktu yang selalu diberikan dalam menemani putrinya ini.
9. Kakakku tercinta, Ferry Budi Hartono, A.md dan Agus Dwi Saputro, kakak Rokhaningsih dan Endang serta keponakan tercinta M. Fiqih Ardhani, M. Fiqih Nur Fais, Rifky Pratama Hartono, terimakasih atas limpahan cinta, dukungan semangat, serta senyuman tulus yang selalu diberikan kepada penulis.
10. Seluruh keluarga besar di Slawi dan Cirebon, mbah Yi, Bapak Dio dan Mama Anih, saudaraku, sepupu, pakde, budhe, om, tante, keponakan semuanya. Terimakasih untuk doa, semangat dan kebahagiaan yang telah diberikan kepada penulis.
11. Sahabat, partner terbaik dalam segala hal Siska Meidiwati, atas segala petualangan, keseruan, keceriaan, kesedihan yang kita alami bersama serta motivasi dan semangat yang selalu diberikan. Semoga segala rencana yang kita impikan dapat segera terwujud bersama.
12. Sahabat-sahabatku, Lina Setiawati, Nur Rahmawati, Vivien, Anis, Maghfiroh, Liza, Novi, Nanda, Lia atas dukungan dan motivasi, dan waktu yang telah diberikan. Semoga persahabatan kita selalu awet.
13. Sahabat dan keluarga kedua, Permadani teman dari awal kuliah, Winna Elsera teman kembar dan seperjuangan menuju SE, Dheni Purwaningtyas, Vriliana Fitri Susanti yang selalu direpotkan oleh penulis, Dien Rusda dan Pipit Dwi Septiani guru dan teman sharing dalam menyelesaikan skripsi ini, Astika Ratri, Bunga Septiana, Adistia Hardanis, Ulfatulia Azifah, Nur Widi, Diana

Indah Pertiwi, Rebecca Putri, Anita Nur Millah terimakasih untuk semangat, dukungan, tawa, canda, sedih, bahagia, rasa kekeluargaan dan pengalaman berharga selama ini yang memberikan banyak pelajaran bagi penulis, semoga silaturahmi kita selalu terjaga.

14. Irfan Taufiqurrahman, terimakasih atas perhatian, motivasi, dorongan semangat, kritik, saran, dan hal positif yang selalu diberikan kepadaku selama ini.
15. Keluarga KKN Undip Tim I 2013 desa Ngablak, Magelang, Dinitya Laksitha Putri, Yupi Aulia Harahap, Moga Ariyatma, Moh. Idris, Ogar Dimas, Theo Domas, Tri Retnaning, Pak Jangkung Mulyadi, Ibu Ninik, Eyang Uti, dan Rayung. Terimakasih telah memberikan pelajaran hidup, pengalaman seru dan kebersamaan yang masih terjalin sampai saat ini.
16. Keluarga besar IESP 2009: Galang, Dinar, Dian, Vera, Dini, Ayu Dwi, Wildan, Ayu Susanti, Petra, Dogol, Tofa, Shuna, Shinta, Arya, Aji, Eko, Faris, Ditya, Fafan, Ical, Ifam, Nissan, Deista, Duta, Kharisun, Winda, Septa, Agung, Fajar, Chika, Adit, Eka, Danu, Kaisar, Emir, Tihis, Renhard, Qhey, elin, Ferdi, Fathul, Fidel, Brebes, Lea, Firdian, Cinta, Furry, Ika, Hadit, Rudi, Yogi, Tutus, Dani, Agni, Zenna, Wibi, Arsono, Ucup, Toni, Hasan. Terimakasih atas keceriaan dan kebersamaannya selama perjalanan menyelesaikan studi ini, terus kompak dan berjuang untuk masa depan, kalian tak akan terganti.
17. Para Narasumber pengrajin tahu, pedagang tahu di Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal, terimakasih atas waktu dan kesempatan yang singkat namun bermakna bagi penulis.
18. Bapak Radiman, ketua paguyuban pengrajin tahu desa Adiwerna. Terimakasih untuk waktu dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis.
19. Camat Kecamatan Adiwerna, Moh. Sholeh, S.sos, M.Si, terimakasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

20. Dosen Teknik Mesin Universitas Pancasakti Tegal, Ir. M. Agus Shidiq, MT, terimakasih atas waktu dan saran yang diberikan untuk penyelesaian skripsi ini.
21. Pemilik usaha toko ‘Tahu Murni’ Bapak Toerah Sutjanto, terimakasih atas waktu dan informasi yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
22. Mba Lina serta keluarga terimakasih atas bantuan yang tak terhingga yang diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
23. Pemerintah daerah Kabupaten Tegal khususnya Dinas Kesbangpolinmas, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tegal, dan perangkat desa di Kecamatan Adiwerna atas bantuan, dukungan, kemudahan dan kelancaran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
24. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, atas segala informasi dan bantuan yang telah diberikan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
25. Kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan ilmu, semangat, motivasi dan bantuan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan. Dengan segenap kerendahan hati, penulis berharap semoga segala kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Semarang, 8 Oktober 2014

Penulis

Triana Apriliyanti

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN SKRIPSI | ii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | iii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | iv |
| ABSTRAK | v |
| <i>ABSTRACT</i> | vi |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 10 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 13 |
| 1.4 Sistematika Penulisan | 14 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 16 |
| 2.1. Landasan Teori | 16 |
| 2.1.1 Teori Produksi | 16 |
| 2.1.1.1 Fungsi Produksi | 16 |
| 2.1.2 Distribusi | 20 |
| 2.1.3 Konsumsi | 21 |
| 2.1.4 Biaya | 21 |
| 2.1.4.1 Biaya Jangka Pendek | 22 |
| 2.1.4.2 Biaya Jangka Panjang | 23 |
| 2.1.5 Margin Pemasaran | 24 |
| 2.1.6 Analisis R/C Ratio | 25 |
| 2.1.7 Rantai Nilai | 25 |
| 2.1.8 Industri | 28 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu | 30 |
| 2.3 Roadmap Penelitian | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 35 |
| 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel | 35 |
| 3.2 Populasi dan Sampel | 36 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data | 41 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data | 42 |
| 3.5 Metode Analisis | 43 |
| 3.5.1 Analisis Rantai Nilai | 43 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 45 |
| 4.1 Gambaran Umum Kabupaten Tegal | 45 |

| | |
|---|----|
| 4.1.1 Letak dan Batas Wilayah | 45 |
| 4.1.2 Lokasi Penelitian | 46 |
| 4.1.3 Deskripsi Objek Penelitian | 47 |
| 4.2 Profil Responden..... | 48 |
| 4.3 Karakteristik Responden Distributor Kedelai, Pengrajin Tahu, Pedagang Eceran, dan Pedagang Makanan Olahan Tahu | 49 |
| 4.4 Karakteristik Responden <i>Key Person</i> | 50 |
| 4.5 Profil Usaha Sentra Industri Tahu Kecamatan Adiwerna | 51 |
| 4.6 Perkembangan UMKM Tahu di Kecamatan Adiwerna | 53 |
| 4.7 Perhitungan Biaya Variabel dan Biaya Tetap..... | 57 |
| 4.8 Perhitungan Penerimaan | 60 |
| 4.9 Perhitungan R/C (<i>Return and Cost</i>) Usaha Industri Tahu | 61 |
| 4.10 Peta Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>) Tahu | 63 |
| 4.11 Fungsi dan Pelaku Peta Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>) Tahu | 65 |
| 4.12 Analisis Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>) Tahu | 67 |
| 4.13 Strategi Penguatan Industri Tahu | 72 |
| BAB VPENUTUP | 76 |
| 5.1 Simpulan..... | 76 |
| 5.2 Keterbatasan | 77 |
| 5.3 Saran..... | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA | 78 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 81 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Kontribusi dan Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Jawa Tengah Tahun 2010-2012 | 2 |
| Tabel 1.2 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Tegal Tahun 2010-2012 | 5 |
| Tabel 1.3 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Berdasarkan Sub Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Tegal Tahun 2010-2012..... | 7 |
| Tabel 1.4 Nilai Gizi Tahu dan Kedelai (Berdasarkan Berat Kering) | 10 |
| Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu | 30 |
| Tabel 3.1 Variabel dan Defenisi Operasional | 35 |
| Tabel 3.2 Banyaknya Usaha Industri Tahu di Kecamatan Adiwerna Tahun 2009-2011 | 37 |
| Tabel 3.3 Kelompok Responden | 39 |
| Tabel 3.4 Perubahan Data Populasi Berdasarkan Data Disperindag dan Data Survei Lapangan | 41 |
| Tabel 4.1 Banyaknya Industri Tahu di Kabupaten Tegal Tahun 2009 | 47 |
| Tabel 4.2 Karakteristik Responden Distributor Kedelai, Pengrajin Tahu, Pedagang Eceran, dan Pedagang Makanan Olahan Tahu | 50 |
| Tabel 4.3 Pemasaran Tahu Pengrajin Tahu | 52 |
| Tabel 4.4 Profil Usaha Pengrajin Tahu | 53 |
| Tabel 4.5 Kelompok Industri Makanan Tahu Tempe di Kecamatan Adiwerna Tahun 2010-2012..... | 54 |
| Tabel 4.6 Rincian Biaya Tetap dan Biaya Variabel | 59 |
| Tabel 4.7 Rincian Penerimaan Responden | 60 |
| Tabel 4.8 Rincian Perhitungan R/C Usaha Industri Tahu | 62 |

| | |
|--|----|
| Tabel 4.9 Analisis Rantai Nilai Produksi Tahu per Hari | 69 |
| Tabel 4.10 Permasalahan Industri Tahu | 72 |
| Tabel 4.11 Strategi Industri Tahu | 74 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1.1 Kawasan Sentra Industri Tahu Di Kecamatan Adiwerna | 4 |
| Gambar 2.1 Kurva Tahapan Produksi..... | 19 |
| Gambar 2.2 Skema Rantai Nilai | 27 |
| Gambar 4.1 Daerah Penelitian..... | 46 |
| Gambar 4.2 Peta Rantai Nilai Tahu | 64 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran A. Data Pengrajin Tahu | 82 |
| Lampiran B. Data Pedagang Eceran | 88 |
| Lampiran C. Data Pedagang Makanan Olahan Tahu | 89 |
| Lampiran D. Hasil Tabulasi Data Biaya dan Penerimaan Distributor Kedelai per Hari..... | 90 |
| Lampiran E. Hasil Tabulasi Data Biaya dan Penerimaan Pengrajin Tahu Tiap Produksi Tahu per Hari | 91 |
| Lampiran F. Hasil Tabulasi Data Biaya dan Penerimaan Pedagang Eceran Tiap Produksi Tahu per Hari | 99 |
| Lampiran G. Hasil Tabulasi Data Pedagang Makanan Olahan Tahu Tiap Penjualan Tahu per Hari..... | 100 |
| Lampiran H. Kuesioner Responden Pengrajin Tahu | 104 |
| Lampiran I. Pedagang Eceran dan Pedagang Makanan Olahan | 109 |
| Lampiran J. Transkrip Percakapan Wawancara <i>Key Person</i> | 111 |
| Lampiran K. Dokumentasi | 129 |
| Lampiran L. Biodata | 133 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan, meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk mewujudkan tujuan nasional. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia adalah dengan memperhatikan pertumbuhan ekonomi sektoral.

Pola pertumbuhan ekonomi sektoral di Indonesia sejalan dengan kecenderungan proses pergeseran struktural yang terjadi di berbagai negara yaitu terjadi proses penurunan distribusi sektor pertanian (sektor primer), sementara kontribusi sektor sekunder dan tersier cenderung meningkat (Mudrajad Kuncoro, 2007).

Menurut Chenery (1975) dalam Mudrajad Kuncoro (2007), proses pergeseran struktur perekonomian lebih dikenal sebagai transformasi perekonomian yang menitik beratkan pada beralihnya pertanian tradisional menuju ke sektor industri yang sebagai mesin utama pertumbuhan ekonominya.

Tabel 1.1
Kontribusi dan Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan
Menurut Lapangan Usaha Jawa Tengah Tahun 2010-2012 (persen)

| No | Lapangan Usaha | 2010 | | 2011 | | 2012 | |
|----|--|------------|-------------|------------|-------------|------------|-------------|
| | | % | Growth | % | Growth | % | Growth |
| 1 | Pertanian | 18.69 | 2,51 | 17.85 | 1,27 | 17.41 | 3,71 |
| 2 | Pertambangan dan Penggalian | 1.12 | 7,09 | 1.11 | 4,91 | 1.12 | 7,38 |
| 3 | Industri | 32.83 | 6,86 | 33.01 | 6,60 | 32.73 | 5,46 |
| 4 | Listrik, Gas, & Air | 0.86 | 8,41 | 0.86 | 5,97 | 0.86 | 6,38 |
| 5 | Bangunan | 5.89 | 6,93 | 5.93 | 6,71 | 5.96 | 7,98 |
| 6 | Perdagangan, Hotel, dan Restoran | 21.42 | 6,06 | 21.77 | 7,75 | 22.16 | 8,25 |
| 7 | Angkutan & Komunikasi | 5.24 | 6,66 | 5.37 | 8,56 | 5.45 | 7,90 |
| 8 | Keuangan, Persewaan, dan Jasa perusahaan | 3.76 | 5,02 | 3.78 | 6,62 | 3.89 | 9,36 |
| 9 | Jasa-jasa | 10.18 | 7,37 | 10.32 | 7,54 | 10.42 | 7,32 |
| | PDRB | 100 | 5,84 | 100 | 6,03 | 100 | 6,34 |

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2011-2013

Tabel 1.1 menjelaskan tentang pertumbuhan ekonomi sektoral di Jawa Tengah dari tahun 2008 sampai 2012. Sektor industri memiliki kontribusi yang paling tinggi pada PDRB Jawa Tengah yaitu sebesar 32,83 % pada tahun 2010 dengan laju pertumbuhan sebesar 6,86 % dan masih mendominasi hingga tahun 2012. Kemudian diikuti oleh sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, dan diurutan ketiga ditempati oleh sektor Pertanian.

Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita yang terjadi di suatu Negara, berkaitan erat dengan akumulasi kapital dan peningkatan sumber daya manusia (*human capital*).

Sektor industri merupakan salah satu sektor perekonomian yang sangat dominan dalam menyumbang pendapatan daerah. Industri kecil mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan semakin meningkatnya sektor perindustrian perekonomian di Indonesia diharapkan akan semakin berkembang.

Perkembangan industrialisasi di Indonesia terjadi sekitar tahun 1975 yang ditandai dengan pergeseran struktur perekonomian dari sektor agraris menuju ke sektor industri. Kemudian industrialisasi di Indonesia semakin menurun semenjak krisis ekonomi pada tahun 1998, untuk sekarang pasar Indonesia dikuasai oleh produk-produk asing.

Kabupaten Tegal mempunyai potensi industri yang besar, terdapat berbagai industri yang berkembang dengan baik disini. Beberapa industri mempunyai potensi unggulan namun belum digali secara mendalam antara lain adalah batik tegalan, produk-produk makanan dan agro kimia. Dinas Perindustrian dan Perdagangan sangat berperan dalam terciptanya Kawasan Industri yang dihuni oleh ribuan industri kecil. Kabupaten Tegal menjadi tempat berdirinya Lingkungan Industri Kecil (LIK) pertama di Jawa Tengah. Dinas Perindustrian dan Perdagangan dengan *stakeholder* telah membentuk kawasan-kawasan industri seperti kawasan industri komponen alat

berat, kawasan industri komponen perkapalan, kawasan industri otomotif, kawasan industri tahu, dan kawasan industri batik.

Sebagian masyarakat di Kecamatan Adiwerna mempunyai mata pencaharian di bidang industri, salah satunya adalah industri makanan. Kegiatan pembuatan tahu di Kecamatan Adiwerna sudah menjadi tradisi turun temurun di keluarga. Salah satu industri kecil pengolahan makanan adalah sentra industri tahu seperti yang ada di Kecamatan Adiwerna. Di sentra industri ini pengolahan tahu diproduksi secara sistem boiler dan sistem tradisional.

Gambar 1.1
Kawasan Sentra Industri Tahu di Kecamatan Adiwerna



Sumber : Dokumentasi Penulis, 2014

Mengetahui struktur perekonomian suatu wilayah dapat dilakukan dengan melihat PDRB wilayah tersebut. Berikut merupakan PDRB Kabupaten Tegal seperti tertera dalam tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2
Laju Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Atas Dasar Harga Konstan
Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Tegal Tahun 2010-2012 (Persen)

| No | Lapangan Usaha | 2010 | | 2011 | | 2012 | |
|---------------|--|------------|-------------|------------|-------------|------------|-------------|
| | | % | Growth | % | Growth | % | Growth |
| 1 | Pertanian | 16,43 | 2,46 | 15,83 | 1,02 | 15,41 | 2,35 |
| 2 | Pertambangan dan Penggalian | 2,57 | 6,76 | 2,58 | 5,26 | 2,64 | 7,16 |
| 3 | Industri | 29,64 | 5,46 | 29,75 | 5,20 | 29,76 | 5,02 |
| 4 | Listrik, Gas, & Air | 0,57 | 5,04 | 0,57 | 4,80 | 0,57 | 4,56 |
| 5 | Bangunan | 5,19 | 6,38 | 5,27 | 6,52 | 5,30 | 5,47 |
| 6 | Perdagangan, Hotel, dan Restoran | 28,48 | 5,81 | 28,92 | 6,43 | 28,98 | 5,17 |
| 7 | Angkutan & Komunikasi | 4,34 | 4,77 | 4,36 | 5,38 | 4,45 | 6,93 |
| 8 | Keuangan, Persewaan, dan Jasa perusahaan | 6,67 | 3,41 | 6,61 | 3,79 | 6,77 | 7,22 |
| 9 | Jasa-jasa | 6,11 | 3,26 | 6,10 | 4,65 | 6,13 | 5,35 |
| Jumlah | | 100 | 4,38 | 100 | 4,81 | 100 | 4,98 |

Sumber: Kabupaten Tegal Dalam Angka Tahun 2010-2013

Berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan seperti pada Tabel 1.2, kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Tegal terbesar pada tahun 2012 berasal dari sektor Industri yaitu sebesar 29,76% yang kemudian diikuti oleh sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar 28,98%. Kemudian di urutan ketiga adalah sektor Pertanian menyumbang sebesar 15,41% PDRB Kabupaten Tegal.

Sedangkan pada tahun 2012 pertumbuhan PDRB terbesar di sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan sebesar 7,22 %, kemudian di urutan kedua adalah sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 7,16 % diikuti oleh sektor Angkutan &

Komunikasi ditempat ketiga sebesar 6,93 %. Sektor industri hanya mampu tumbuh sebesar 5,02 % saja.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tegal menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 15 tahun terakhir, sektor industri mengalami peningkatan baik dari jumlah unit perusahaan maupun dari sisi penyerapan tenaga kerja, serta diikuti oleh kenaikan UMR. Berdasarkan data BPS, perusahaan besar/ sedang tahun 2012 sebanyak 88 perusahaan dengan tenaga kerja yang diserap 11.825 orang. Kecamatan Adiwerna, Talang dan Kramat merupakan kecamatan yang memiliki jumlah unit industri terbanyak. Di kecamatan Adiwerna terdapat 27 unit usaha, kecamatan Talang dan Kramat masing-masing 12 unit usaha. Perusahaan yang banyak menyerap tenaga kerja terdapat di Kecamatan Slawi, Adiwerna, dan Kramat.

Perhitungan pendapatan regional mencakup 9 sektor ekonomi. Salah satu dari sektor tersebut adalah sektor industri yang terdiri dari 9 sub sektor, yaitu industri makanan, minuman, tembakau, industri tekstil, barang kulit dan alas kaki, industri barang kayu dan hasil hutan lainnya, industri kertas dan barang cetakan, industri pupuk, kimia, dan barang dari karet, industri semen dan barang galian bukan logam, industri logam dasar besi dan baja, industri alat angkut, mesin dan peralatannya, dan industri lainnya.

Menurut Badan Pusat Statistik, industri pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya.

Tabel 1.3 menunjukkan pertumbuhan dan kontribusi sektor industri pada PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Tegal yang dilihat dari masing-masing sub sektor industri.

Tabel 1.3
PDRB Atas Dasar Harga Konstan Berdasarkan Sub Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Tegal Tahun 2010-2012 (Persen)

| No | Sub Sektor Industri Pengolahan | 2010 | | 2011 | | 2012 | |
|---------------|-----------------------------------|------------|-------------|------------|-------------|------------|-------------|
| | | % | Growth | % | Growth | % | Growth |
| 1 | Makanan, Minuman, dan Tembakau | 24,84 | 5,85 | 25,23 | 6,52 | 25,70 | 6,74 |
| 2 | Tekstil, Barang Kulit & Alas Kaki | 18,08 | 4,97 | 18,04 | 4,74 | 17,94 | 4,52 |
| 3 | Barang Kayu & Hasil Hutan Lainnya | 8,48 | 4,15 | 8,31 | 2,96 | 8,18 | 3,54 |
| 4 | Kertas dan Barang Cetakan | 5,35 | 4,53 | 5,40 | 5,90 | 5,38 | 4,59 |
| 5 | Pupuk, Kimia & Barang dari Karet | 4,63 | 4,97 | 4,62 | 4,74 | 4,59 | 4,52 |
| 6 | Semen & Barang Galian bukan Logam | 5,81 | 4,64 | 5,83 | 5,16 | 5,79 | 4,45 |
| 7 | Logam Dasar Besi & Baja | 0,00 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 0 |
| 8 | Alat Angk., Mesin & Peralatannya | 21,36 | 5,19 | 21,36 | 4,93 | 21,29 | 4,70 |
| 9 | Barang Lainnya | 11,48 | 5,44 | 11,22 | 2,73 | 11,13 | 4,25 |
| Jumlah | | 100 | 5,44 | 100 | 2,73 | 100 | 4,25 |

Sumber: Kabupaten Tegal Dalam Angka Tahun 2010-2013

Sub sektor industri yang mempunyai kontribusi paling besar pada PDRB Kabupaten Tegal adalah sub sektor Makanan, Minuman, dan Tembakau. Pada tahun 2012 sub sektor Makanan, Minuman, dan Tembakau memberikan kontribusi sebesar 25,70 % terhadap sektor Industri Pengolahan. Diikuti oleh sub sektor Alat Angkut,

Mesin & Peralatannya sebesar 21,29%, dan diurutan ketiga adalah sub sektor Tekstil, Barang Kulit & Alas Kaki sebesar 17,94%.

Sedangkan pada tahun 2012 pertumbuhan di sub sektor industri, yang terbesar adalah sub sektor Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 6,74%. Sementara sub sektor Alat Angkut, Mesin & Peralatannya ada diurutan kedua sebesar 4,70%, dan diurutan ketiga adalah sub sektor industri Kertas, dan Barang Cetak sebesar 4,59%.

Kedelai sebagai bahan baku utama pembuatan tahu mempunyai nilai guna yang cukup tinggi karena dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan bahan baku industri, baik skala kecil maupun besar. Selain itu bungkil kedelai dapat dimanfaatkan untuk bahan pakan ternak. Kedelai juga menjadi komoditas yang menjadi target dalam pencapaian swasembada pangan.

Di Indonesia, kedelai telah dikenal sebagai bahan pangan yang biasa diolah menjadi tempe, tahu, tauco, kecap, kembang tahu, dan susu kedelai. Tahu merupakan hasil olahan kedelai yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia, sehingga produk ini memberikan kontribusi yang nyata dalam menutupi kebutuhan sebagian besar penduduk Indonesia akan protein.

Tahu atau tofu adalah makanan yang dibuat dari kacang kedelai yang difermentasikan dan diambil sarinya. Berbeda dengan tempe yang asli dari Indonesia, tahu berasal dari China, seperti halnya kecap, tauco, bakpau, dan bakso. Tahu adalah kata serapan dari bahasa Hokkian (tauhu) yang secara harfiah berarti “kedelai yang difermentasi”. Di Jepang dikenal dengan nama *tofu*, dibawa para perantau China,

makanan ini menyebar ke Asia Timur dan Asia Tenggara, lalu juga akhirnya ke seluruh dunia¹.

Sebagai hasil olahan kacang kedelai, tahu merupakan makanan andalan untuk perbaikan gizi karena tahu mempunyai mutu protein nabati terbaik yang mempunyai komposisi asam amino paling lengkap dan diyakini memiliki daya cerna yang tinggi (sebesar 85% - 98%). Kandungan gizi dalam tahu memang masih kalah dibandingkan lauk pauk hewani, seperti telur, daging dan ikan. Namun, dengan harga yang lebih murah masyarakat cenderung lebih memilih mengkonsumsi tahu sebagai bahan makanan pengganti protein hewani untuk memenuhi kebutuhan gizi².

Hasil olahan kedelai dapat lebih mudah dicerna dan mengandung lebih banyak gizi. Hal ini berpengaruh pada kesehatan tubuh. Disamping itu, hasil olahan kedelai lebih disukai oleh banyak orang (Kurniati, 2008). Berikut adalah tabel nilai gizi tahu dan kedelai.

Berdasarkan Tabel 4.1 berikut ini dapat dilihat bahwa kandungan protein dan beberapa zat gizi lainnya seperti kalsium, natrium, fosfor, besi, dan vitamin dalam tahu lebih tinggi di bandingkan dengan kacang kedelai segar.

¹(eemoo-esprit.blogspot.com 9 des 2103).

²(tautauenak.wordpress.com 9 des 2013).

Tabel 1.4
Nilai Gizi Tahu dan Kedelai (Berdasarkan Berat Kering)

| Zat Gizi | Tahu | Kedelai |
|---------------------------|-------------|---------------------------|
| Protein (gram) | 0,49 | 0,39 |
| Lemak (gram) | 0,27 | 0,20 |
| Karbohidrat (gram) | 0,14 | 0,36 |
| Serat (gram) | 0,00 | 0,05 |
| Abu (gram) | 0,04 | 0,06 |
| Kalsium (mg) | 9,13 | 2,53 |
| Natrium (mg) | 0,38 | 0,00 |
| Fosfor (mg) | 6,56 | 6,51 |
| Besi (mg) | 0,11 | 0,09 |
| Vitamin B1 (mg) | 0,001 | 0,01 (sebagai B kompleks) |
| Vitamin B2 (mg) | 0,001 | |
| Vitamin B3 (mg) | 0,03 | |

Sumber: Sarwono dan Saragih, 2001

1.2 Rumusan masalah

Tahu merupakan makanan hasil olahan dari kedelai yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Tingginya tingkat kebutuhan konsumsi kedelai di Indonesia mencapai lebih dari 2,24 juta setiap tahunnya. Hal ini tidak sebanding dengan kapasitas produksi nasional tahun 2011 yang hanya mampu menghasilkan 851 ribu ton dari areal pertanaman kedelai seluas 622 ribu hektar. Sementara tahun 2011, Indonesia mengimpor kedelai segar sebanyak 2,09 juta ton. Lonjakan impor kedelai ini disebabkan karena adanya peningkatan konsumsi produk industri rumahan (tahu, tempe).

Industri tahu menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Tegal, hal ini ditunjukkan dengan adanya sentra industri tahu di Kecamatan Adiwerna yang didirikan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tegal. Meskipun

menjadi komoditas unggulan harga jual tahu masih rendah padahal sudah diolah menjadi produk makanan baru yang mempunyai nilai tambah.

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan, dan penyimpanan dalam suatu proses produksi (penggunaan/pemberian input fungsional). Besarnya nilai tambah dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor non teknis. Informasi yang diperoleh dari hasil analisis nilai tambah adalah besarnya nilai tambah, rasio nilai tambah, margin dan balas jasa yang diterima oleh pemilik-pemilik faktor produksi (Sudiyono, 2004).

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang dilakukan di daerah industri tahu Kecamatan Adiwerna namun dengan metode analisis yang berbeda, yaitu menggunakan analisis statistika diskriptif dan strategi operasional Model Schroeder dengan hasil penelitiannya adalah KUB sebagai solusi kelembagaan dirancang berbasis individu, untuk diarahkan pada pengembangan kelompok secara bertahap, yakni Usaha perorangan (rumah tangga), Usaha KUB skala menengah, dan Usaha KUB skala besar. Penelitian ini ditulis oleh Didik Purwadi, T. Purwadi, B. Rahardjo, S. Ciptohadijoyo dan S. Goenadi dari Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada.

Penelitian lainnya dilakukan oleh R Dimas Khamdan Firdausy dari Fakultas Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan membandingkan antara pengrajin yang telah dan belum menerapkan PB (Produk Bersih) dari perhitungan neraca masa keduanya. Hasil dari penelitian ini adalah dari sisi lingkungan limbah padat yang terbentuk dijual untuk

pakan ternak sedangkan limbah cair dibuang ke IPAL dan kemudian diolah menjadi gas. Polusi karbon dioksida di udarapun dapat diminimalisir dengan menggunakan konsep PB yaitu 216 kg CO₂ untuk pengrajin yang belum menerapkan PB sedangkan yang sudah menerapkan PB sebanyak 144 kg CO₂ untuk tiap harinya.

Harga jual tahu dari pengrajin tahu dikisaran Rp 350,00 – Rp 500,00. Sedangkan harga jual di pedagang makanan olahan tahu sebesar Rp 600 – Rp 700. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian di sentra Industri Tahu Kecamatan Adiwerna dengan metode analisis yang lain, yaitu menggunakan Value Chain Analysis untuk melihat peran dan fungsi dari tiap pelaku di dalam rantai nilai Industri Tahu, dan melihat nilai margin dari tiap pelaku serta kelayakan usahanya.

Jurnal utama yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah Final Report Product Chain Study Onion. Metode analisis yang digunakan adalah Value Chain, Cost and Return dan SWOT. Hasil penelitiannya, pemerintah Nepal ingin meningkatkan produktivitas dan rantai nilai dari petani bawang merah akan tetapi terdapat kendala yaitu peningkatan harga input utama, persaingan harga dengan bawang impor dari India, kurangnya informasi pada pertanian bawang dan sifat produk yang mudah rusak.

Suatu industri jika ingin maju harus memiliki sebuah perencanaan yang baik agar mampu mengelola dengan mudah dan menghasilkan sebuah profit yang maksimal. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan UMKM tahu di Sentra Industri Tahu Kecamatan Adiwerna?
2. Bagaimana Pemetaan dan Analisis Rantai Nilai Tahu Kuning di Kecamatan Adiwerna?
3. Bagaimana strategi penguatan Industri Tahu di Sentra Industri Tahu Kecamatan Adiwerna?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui,

1. Mengidentifikasi perkembangan UMKM tahu di Sentra Industri Tahu Kecamatan Adiwerna.
2. Menganalisis pemetaan dan Analisis Rantai Nilai Tahu Kuning di Kecamatan Adiwerna.
3. Menyusun strategi penguatan Industri Tahu di Sentra Industri Tahu Kecamatan Adiwerna.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai referensi bagi pemerintah guna memberikan kebijakan ekonomi pada khususnya dalam bidang industri kecil dan menengah.
2. Sebagai referensi bagi pemerintah Kabupaten Tegal dalam pengelolaan industri kecil dan menengah khususnya industri tahu.
3. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika bab yang terdiri dari : Bab I Pendahuluan, Bab II tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Simpulan dan Saran.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi landasan teori, kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu. Teori utama didalam penelitian ini adalah rantai nilai (*value chain*), dengan beberapa teori pendukung seperti produksi, biaya, dan industri. Roadmap penelitaian berisi mengenai gambaran alur penelitian. Penelitian terdahulu berisi mengenai ringkasan beberapa penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan yang digunakan sebagai acuan untuk menulis skripsi ini.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai deskripsi objek penelitian yaitu kawasan sentra industri tahu Kabupaten Tegal. Jenis dan sumber data, penentuan sampel penelitian menggunakan metode multistage sampling. Serta alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Rantai Nilai(*Value Chain Analysis*).

BAB IV : Pembahasan

Bab ini berisi hal yang terkait dengan masalah yang diteliti yaitu, perkembangan UMKM tahu si Sentra Industri Tahu di Kecamatan Adiwerna, analisis

data mengenai rantai nilai (*value chain*) industri tahu, dan penguatan strategi industri tahu, dan objek penelitian.

BAB V : Simpulan dan Saran

Bab ini berisi mengenai simpulan terkait hasil dari pembahasan penelitian ini dan saran yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan penelitian. Keterbatasan penelitian agar pembaca dapat mengerti mengenai keterbatasan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Produksi

Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003) produksi merupakan hasil akhir dalam proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan/input. Produksi merupakan konsep arus (*flow concept*), maksudnya adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit periode/waktu. Sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya (Miller dan Meiners, 2000).

Terdapat dua pandangan yang berkaitan dengan produksi, yaitu produksi dalam arti ekonomis dan produksi dalam arti teknis. Produksi dalam arti ekonomis dimaksudkan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai guna suatu barang, baik melalui peningkatan guna bentuk (*form utility*), guna waktu (*time utility*) dan guna tempat (*place utility*). Sedangkan produksi dalam arti teknis menunjukkan hubungan fisik antara faktor produksi dengan faktor produksi dan antara produk dengan produk (Made, 2009).

2.1.1.1 Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan antara jumlah input yang digunakan untuk membuat satu barang dan jumlah output barang tersebut. Di dalam fungsi produksi terjadi *diminishing marginal return*, yaitu tambahan hasil yang menurun karena

adanya penambahan satu unit faktor produksi, jadi setiap adanya peningkatan input akan menurunkan produk marginal input (Mankiw,2006).

Menurut Iswardono (2004) menyatakan bahwa teori produksi sebagaimana teori perilaku konsumen merupakan teori pemilihan atas berbagai alternative yang tersedia. Dalam hal ini adalah keputusan yang diambil seorang produsen untuk menentukan pilihan atas alternatif tersebut. Produsen mencoba memaksimalkan produksi yang bisa dicapai dengan suatu kendala ongkos tertentu agar dapat dihasilkan keuntungan yang maksimum.

Menurut Beattie dan Taylor (1996); Soekartawi (2002), fungsi produksi adalah hubungan teknis antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa input.

Fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan hubungan ketergantungan (fungsional) antara tingkat input yang digunakan dalam proses produksi dengan tingkat output yang dihasilkan. Fungsi produksi secara sistematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = f (K, L, R, T) \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana :

Q : Jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.

K : Jumlah stok modal

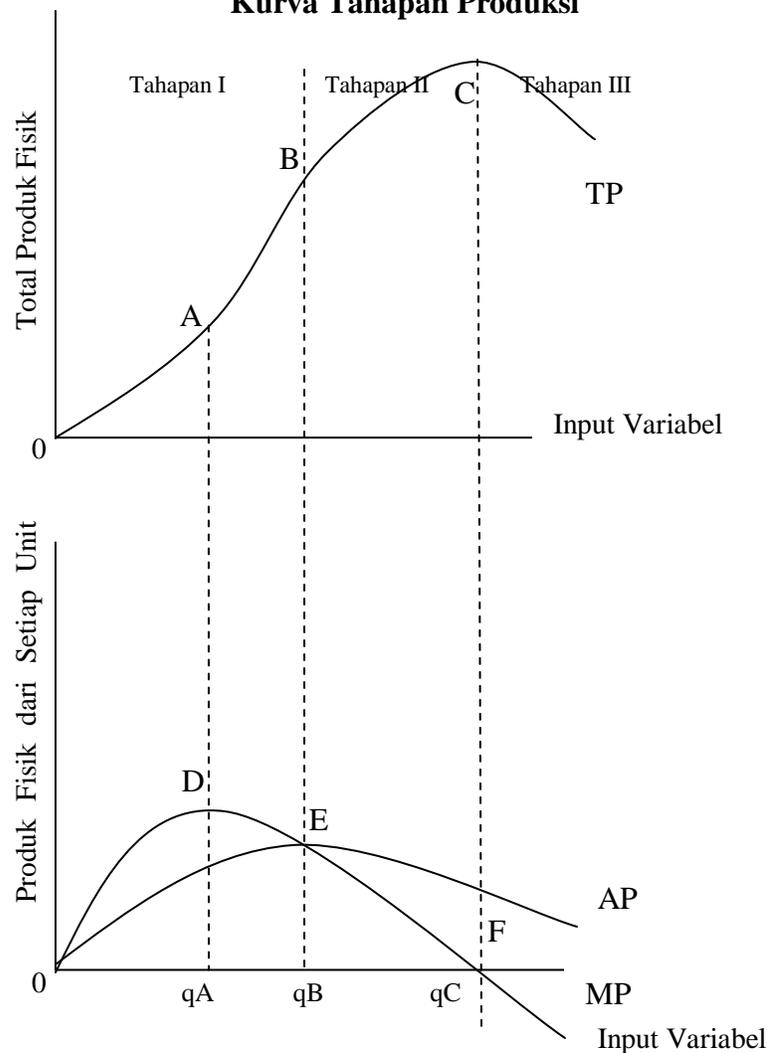
- L : Jumlah tenaga kerja
- R : Kekayaan alam
- T : Tingkat teknologi yang digunakan

Dari persamaan tersebut, artinya bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan.

Proses produksi mempunyai landasan teknis yang disebut fungsi produksi yang menggambarkan hubungan antara faktor produksi dengan kuantitas produksi. Hubungan ini cukup rumit dan kompleks karena beberapa faktor produksi serta bersama-sama mempengaruhi output (kuantitas produksi).

Agar mempermudah analisis maka faktor produksi dianggap tetap kecuali diketahui secara jelas. Ini berarti kuantitas produksi dipengaruhi oleh banyaknya tenaga kerja yang digunakan. Faktor produksi yang dianggap konstan disebut faktor produksi tetap, dan banyaknya faktor produksi ini tidak dipengaruhi oleh banyaknya hasil produksi. Faktor produksi yang dapat berubah kuantitasnya selama proses produksi atau banyaknya faktor produksi yang digunakan tergantung pada hasil produksi yang disebut faktor produksi variabel. Periode produksi jangka pendek apabila didalam proses produksi terdapat faktor produksi yang bersifat variabel dan bersifat tetap. Proses produksi dikatakan jangka panjang apabila semua faktor produksi bersifat variabel (Faried, 1991).

Gambar 2.1
Kurva Tahapan Produksi



Sumber: Miller dan Meiners (2000)

Gambar 2.1 diatas menggambarkan kurva total produk fisik (TP) yang melengkung mulus. Titik infleksi (titik perubahan) adalah titik A, disitulah peningkatan produk fisik marginal (MP) berubah menjadi penurunan. Pada gambar kurva bawah terlihat perubahan itu mulai terjadi setelah dikerahkan input sebanyak qA. Pada titik B kurva total produk fisik, produk fisik marginal sama dengan produk

q_B , setelah itu produk fisik rata-rata (AP) menurun. Di titik C, total produk fisik mencapai nilai maksimum, sementara itu produk fisik marginal sama dengan nol, kemudian bernilai negative. Pada kurva total produk fisik terlihat tahapan I, tahapan II, dan tahapan III. Tahapan II disebut daerah ekonomis produksi (*economic region of production*).

Tahapan pada kurva total produksi fisik tersebut disebut sebagai tiga tahapan produksi (*three stages of production*). Pada tahapan produksi yang pertama produk fisik rata-rata dari input fisik terus meningkat. Pada tahapan II, produk fisik rata-rata itu menurun, seiring dengan produk fisik marginal, tetapi produk fisik marginal masih bernilai positif. Sedangkan pada tahapan III, produk fisik rata-rata terus menurun bersamaan dengan turunnya total produk fisik dan marginal, tetapi produk fisik marginal sudah bernilai negatif.

Tidak ada produsen yang bersedia berproduksi pada tahapan I dan III. Berproduksi pada tahapan III jelas tidak menguntungkan karena total produksi fisik yang lebih tinggi hanya bisa dicapai lewat pengurangan input variabel. Lebih dari q_C , produk fisik marginal dari input variabel yang bersangkutan akan bernilai negatif.

2.1.2 Distribusi

Secara garis besar, pendistribusian dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen kepada konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan (jenis, jumlah, harga, tempat, dan saat dibutuhkan). Dengan kata lain, proses distribusi merupakan aktivitas pemasaran yang mampu menciptakan nilai tambah

produk melalui fungsi-fungsi pemasaran yang dapat merealisasikan kegunaan/utilitas bentuk, tempat, waktu, dan kepemilikan. Kemudian aktivitas ini mampu memperlancar arus saluran pemasaran (*marketing channel flow*) secara fisik dan non fisik.

2.1.3 Konsumsi

Konsumsi merupakan titik pangkal dan tujuan akhir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat. Konsumsi berarti memakai atau menggunakan utility itu untuk memenuhi suatu kebutuhan. Dengan terpenuhinya suatu kebutuhan konsumen maka akan muncul rasa kepuasan. Maka hasil yang diperoleh dari konsumsi barang/jasa disebut kepuasan (*satisfaction*). Kemampuan barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia disebut kegunaan/manfaat/faedah (*utility*), (Gilarso,2003). Utilitas total merupakan kepuasan total karena mengkonsumsi beberapa komoditi. Utilitas marginal merupakan perubahan kepuasan yang dihasilkan dengan mengkonsumsi lebih banyak atau lebih sedikit komoditi (Lipsey, 1991).

2.1.4 Biaya

Dalam menjalankan produksinya perusahaan memerlukan tenaga kerja, bahan-bahan dasar, alat-alat dan mesin, bahan bakar, dan sebagainya, yaitu sumber-sumber daya ekonomi atau faktor-faktor produksi. Biaya dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai semua pengorbanan yang perlu untuk suatu proses produksi, dinyatakan dalam mata uang menurut harga pasar yang berlaku.

Biaya total perusahaan dapat dibagi antara biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah ketika perusahaan mengubah jumlah

barang yang diproduksi. Biaya variabel adalah biaya-biaya yang berubah ketika perusahaan mengubah jumlah barang yang diproduksi.

Fungsi biaya adalah fungsi yang menunjukkan hubungan antara biaya dan jumlah produksi. Berdasarkan periode waktunya, terdapat biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang.

2.1.4.1 Biaya Jangka Pendek

Pengertian jangka pendek adalah periode waktu dimana produsen tidak dapat mengubah kuantitas input tetap yang digunakan. Ukuran waktu jangka pendek antar produsen dapat berbeda-beda (bisa dalam ukuran hari, minggu, bulan atau tahun). Dalam jangka pendek, input terdiri atas input tetap dan variabel. Semakin panjang periode waktu, semakin banyak input tetap yang menjadi input variabel. Berikut ini biaya-biaya produksi dalam jangka pendek:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost* atau FC), biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi. Berapapun tingkat output yang dihasilkan, besarnya selalu sama. Misalnya pembelian lahan, gedung dan mesin.
2. Biaya Variabel (*Variabel Cost* atau VC), biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi. Semakin besar jumlah output, semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan untuk menambah penggunaan input variabel. Misalnya bibit, tenaga kerja dan pupuk.
3. Biaya Total (*Total Cost* atau TC), jumlah dari total biaya tetap dan variabel. Kenaikan output akan menambah biaya variabel, sehingga menambah biaya total.

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (2.2)$$

4. Biaya Tetap Rata-rata (*Average Fixed Cost* atau AFC), biaya tetap total dibagi dengan jumlah output. Karena FC total tetap, maka peningkatan output akan menurunkan biaya tetap rata-rata per unit output.

$$AFC = \frac{FC}{q} \dots\dots\dots (2.3)$$

5. Biaya Variabel Rata-rata (*Average Variable Cost* atau AVC), biaya variabel total dibagi dengan jumlah output. Awalnya peningkatan output akan menurunkan AVC kemudian sampai pada titik tertentu penambahan output akan menaikkan AVC.

6. Biaya Rata-rata (*Average Cost* atau AC), yaitu biaya total dibagi dengan jumlah output.

$$AC = \frac{TC}{q} \dots\dots\dots (2.4)$$

Biaya Marjinal (*Marginal Cost* atau MC) merupakan tambahan biaya total karena tambahan 1 unit output atau perubahan biaya perkesatuan produksi. Dalam biaya marjinal berlaku hukum *The law of Diminishing Return* (tambahan hasil yang semakin menurun).

2.1.4.2 Biaya Jangka Panjang

Dalam jangka panjang, produsen dimungkinkan untuk mengubah jumlah semua input yang digunakan, sehingga semua input termasuk input variabel. Biaya jangka pendek (*Shortrun cost*) menggambarkan keadaan dengan FC tertentu, misalnya STC (*Shortrun Total Cost*). LTC (*Longrun Total Cost*) menggambarkan

fungsi biaya jangka panjang mencakup semua kemungkinan besarnya FC. LTC menunjukkan biaya terendah untuk memproduksi output dalam jangka panjang.

Skala ekonomi perusahaan (*economic of scale*), diperlihatkan oleh semakin rendahnya biaya rata-rata dan kurva LAC yang menurun. Faktor-faktor yang mempengaruhi:

1. Adanya spesialisasi kerja yang baik dalam perusahaan sehingga mendorong peningkatan produktivitas.
2. Tingkat teknologi yang digunakan. Semakin canggih teknologi semakin produktif dan efisien kegiatan operasi perusahaan.
3. Kapasitas perusahaan (*full capacity*)

Skala disekonomis perusahaan (*diseconomic of scale*) diperlihatkan pada kurva LAC yang menaik. Faktor-faktor yang mempengaruhi:

- a. Terbatasnya kemampuan untuk mencapai kepemimpinan yang efisien .
- b. Pada saat permulaan perluasan usaha.
- c. Terbatasnya daya serap pasar.

2.1.5 Margin Pemasaran

Margin pemasaran merupakan harga di tingkat konsumen, harga di tingkat produsen, jumlah biaya fungsi pemasaran, keuntungan pemasaran, dan lain-lain. Jadi margin pemasaran adalah perbedaan harga yang diterima oleh pengrajin tahu dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir tahu, sehingga secara sistematis margin dapat ditulis sebagai berikut:

$$MP = P_r - P_f \text{ atau } MP = B + K \dots\dots\dots (2.5)$$

Keterangan :

| | |
|------------------------------|----------------------------------|
| MP | : Margin pemasaran |
| P_r (Price retail) | : Harga ditingkat konsumen akhir |
| P_f (Price pengrajin tahu) | : Harga ditingkat pengrajin tahu |
| B | : biaya pemasaran |
| K | : Keuntungan pemasaran |

2.1.6 Analisis R/C Ratio

Menurut Soekartawi (2002), Return Cost Ratio (R/C Ratio) atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara matematik hal ini dituliskan sebagai berikut:

$$a = R/C$$

Keterangan:

a = perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya

R = penerimaan

C = Biaya

Kriteria uji: jika $R/C > 1$, layak untuk diusahakan, jika $R/C < 1$, tidak layak untuk diusahakan. Analisis R/C rasio dalam usahatani menunjukkan perbandingan antara nilai output terhadap nilai input-nya yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari usahatani yang dilaksanakan (Soekartawi, 1986).

2.1.7 Rantai Nilai

Rantai nilai (*value chain*) adalah penggambaran sebuah cara untuk memandang suatu bisnis sebagai rantai aktivitas yang mengubah input menjadi output

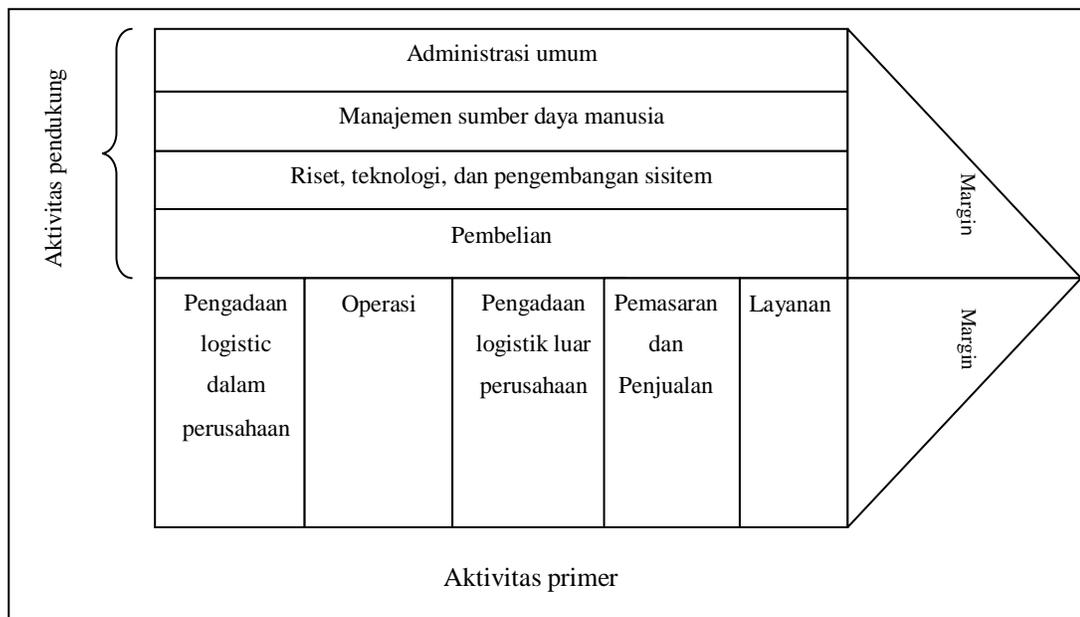
yang bernilai bagi pelanggan. Nilai tersebut berasal dari tiga sumber dasar, yaitu aktivitas yang membedakan produk, aktivitas yang menurunkan biaya produk, dan aktivitas yang dapat segera memenuhi kebutuhan pelanggan. *Value Chain Analysis-VCA*, merupakan analisis yang berupaya memahami bagaimana suatu bisnis menciptakan nilai bagi pelanggan dengan memeriksa kontribusi dari aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam bisnis terhadap nilai tersebut (Pearce dan Robinson, 2008)

VCA melihat dari sebuah proses, dalam analisis ini membagi bisnis menjadi beberapa kelompok aktivitas yang terjadi dalam sebuah bisnis tersebut. Berawal dari input yang diterima oleh perusahaan dan berakhir dengan produk atau jasa perusahaan dan layanan purnajual bagi pelanggan. Analisis ini berupaya melihat biaya lintas rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh bisnis tersebut untuk menentukan di mana terdapat keunggulan biaya rendah atau kelemahan biaya. VCA melihat pada atribut-atribut dari setiap aktivitas yang berbeda ini untuk menentukan cara yang tepat untuk setiap aktivitas yang terjadi antara pembelian input dan layanan purna jual dapat membedakan produk dan jasa perusahaan. Analisis ini memungkinkan manajer untuk dapat mengidentifikasi secara lebih baik keunggulan kompetitif perusahaan dengan melihat perusahaan sebagai suatu proses rantai aktivitas yang betul-betul terjadi dalam bisnis dan bukan hanya memandangnya berdasarkan garis yang membagi organisasi atau protokol akuntansi historis.

Gambar 2.2 merupakan suatu kerangka rantai nilai yang umum. Kerangka ini membagi aktivitas dalam perusahaan menjadi dua kategori umum, yaitu aktivitas

utama dan aktivitas pendukung. Aktivitas primer (fungsi lini) merupakan aktivitas yang terlibat dalam penciptaan fisik produk, pemasaran dan transfer ke pembeli, serta layanan purna jual. Aktivitas pendukung (fungsi staf atau *overhead*) merupakan aktivitas-aktivitas dalam suatu perusahaan yang membantu perusahaan secara keseluruhan dengan menyediakan infrastruktur atau input yang memungkinkan aktivitas-aktivitas primer dilakukan secara berkelanjutan.

Gambar 2.2
Skema Rantai Nilai



Sumber: Pearce dan Robinson 2008, dengan modifikasi

Rantai nilai mencakup margin laba karena *markup* diatas biaya perusahaan untuk menyediakan aktivitas bernilai tambah umumnya merupakan bagian dari harga yang dibayar oleh pembeli.

2.1.8 Industri

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Industri adalah bidang matapencaharian yang menggunakan ketrampilan dan ketekunan kerja dan penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil-hasil bumi dan distribusinya sebagai dasarnya. Maka industri umumnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencukupi kebutuhan (ekonomi) yang berhubungan dengan bumi, yaitu sesudah pertanian, perkebunan dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah. Kedudukan industri semakin jauh dari tanah, yang merupakan basis ekonomi, budaya, dan politik.

Definisi industri menurut UU No. 31 Tahun 2000 Pasal 1 ayat (1) adalah suatu kreasi tentang bentuk, konfigurasi, atau komposisi garis atau warna, atau garis dan warna, atau gabungan daripadanya yang berbentuk tiga dimensi atau dua dimensi yang memberikan kesan estesis serta dapat dipakai untuk menghasilkan suatu produk, barang, komoditas industri, atau kerajinan tangan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) industri merupakan cabang kegiatan ekonomi, sebuah perusahaan atau badan usaha sejenisnya dimana tempat seseorang bekerja. Kegiatan ini di klasifikasikan berdasarkan Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI). Kemudian BPS membedakan sektor industri menjadi industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumah tangga. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) industri besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100

orang atau lebih, industri sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang, industri kecil dan rumah tangga adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang, dan industri rumah tangga adalah perusahaan dengan tenaga kerja 1 orang sampai dengan 4 orang.

Industri dapat diklasifikasikan menjadi dua, pertama industri primer/hulu yaitu mengolah input dari sektor pertambangan (bahan mentah) menjadi bahan baku siap pakai untuk kebutuhan proses produksi pada tahap selanjutnya. Kedua, industri sekunder/manufaktur yang mencakup industri pembuat modal (mesin), barang setengah jadi dan alat produksi, dan industri hilir yang memproduksi produk konsumsi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai rantai nilai (*value chain*) telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut adalah tabel

2.1 mengenai penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

| No. | Judul | Tujuan | Variabel | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|-----|---|---|--|---------------------------------------|--|
| 1 | Full Bright Consultancy, 2008 (Final Report Product Chain Study Onion) Commercial Agriculture Development Project Nepal | Untuk mengetahui fungsi dan dinamika rantai nilai dengan mengidentifikasi peran/aktor, dan memberikan solusi dengan mendorong peningkatan pendapatan perusahaan melalui analisis SWOT | Inbound logistics, operation, outbound logistics, marketing and sales, service | Value Chain, Cost and Return dan SWOT | Pemerintah Nepal ingin meningkatkan produktivitas dan rantai nilai dari petani bawang merah akan tetapi terdapat kendala yaitu peningkatan harga input utama, persaingan harga dengan bawang impor dari India, krangnya informasi pada pertanian bawang dan sifat produk yang mudah busuk. |

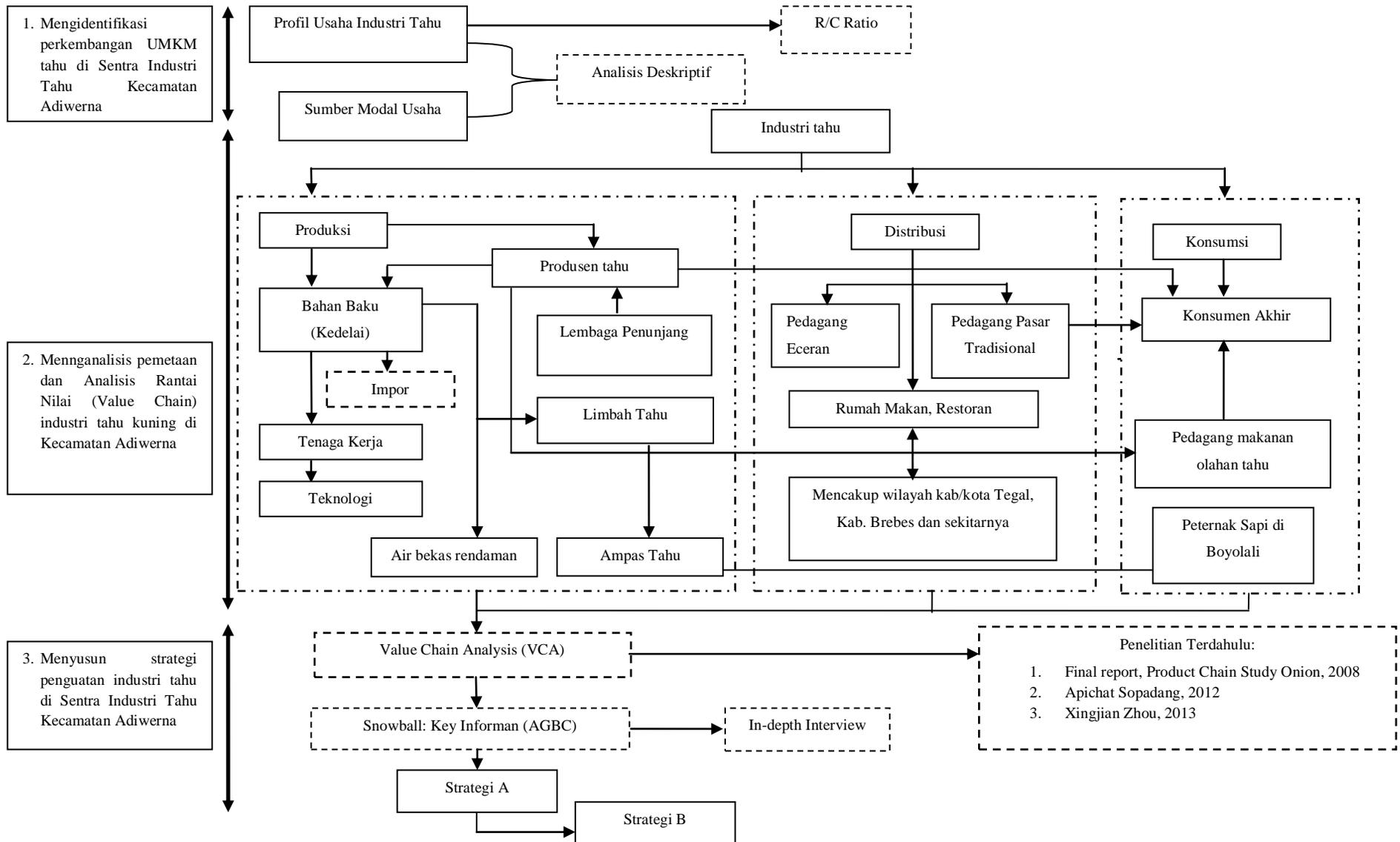
| | | | | | |
|---|---|--|---|--|---|
| 2 | Apichat Sopadang, 2012 (Application of Value Chain Management to Longan Industry) | Mengetahui situasi yang terjadi pada buah longan, yaitu harga yang ada tidak sebanding dengan biaya produksi sehingga digunakan pendekatan supply chain dan value chain untuk melihat permasalahan yang terjadi. | Inbound logistics, operation, outbound logistics, marketing and sales, service | Supply Chain Operation Reference (SCOR) dan Value Chain Analysis (VCA) | Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah biaya produksi yang meningkat. Kemudian permasalahan pada supply chain adalah penawaran buah longan yang berlebih. Di penelitian ini dalam setiap aspek eksportir lebih diuntungkan dibandingkan petani buah longan pada bagian outbound logistic. |
| 3 | Xingjian Zhou, 2013 (Research on Logistics Value Chain Analysis and Competitiveness Construction for Express Enterprises) | Menganalisis nilai dari kegiatan pengiriman perusahaan; mengetahui kunci dari kegiatan pengiriman secara keseluruhan yang berdampak | Strategic Positioning, Network Opmization, Value added, service, performance evaluation | Value Chain Analysis (VCA) | Adanya posisis starategis, jaringan yang optimal, nilai tambah jasa dan evaluasi tampilan saling berhubungan dan berdampak pada pengiriman produk perusahaan. |

| | | | | | |
|---|--|---|--|--|--|
| | | pada kompetitif pengiriman logistik pada perusahaan. | | | |
| 4 | Agni Kusumawati, 2013 (Rantai Nilai (Value Chain) Agribisnis Labu di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang) | Mengetahui rantai nilai (value chain) Agribisnis labu di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, EMenentukan strategi untuk mengeksekusi posisi Agribisnis Labu di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang | Biji labuh, pupuk kandang, tenaga kerja, biaya transportasi, harga labu. | Analisis Rantai Nilai (Value Chain Analysis) | Dalam penelitian ini pelaku yang paling diuntungkan dalam Rantai Nilai Agribisnis Labu yaitu pedagang eceran. Petani Labu memiliki margin keuntungan paling rendah dibandingkan pelaku dalam Rantai Nilai lainnya. Strategi Agribisnis Labu yaitu perlu adanya pendamping pasar; peningkatan harga jual labu; petani harus punya skill untuk mengolah labu; pemerintah membantu dalam pemasran produk, bantuan peralatan dan teknologi; sinergi antara |

| | | | | | |
|---|---|--|--|--|--|
| | | | | | petani; pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat; Controlling dan Evaluating oleh Pemerintah yang telah memberikan bantuan kepada petani. |
| 5 | Ashri Prastiko Wibowo, 2014 (Analisis Rantai Nilai (Value Chain) Komoditas Ikan Bandeng di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati) | Mrnganalisis Rantai Nilai Komoditas Ikan Bandeng sehingga meningkatkan produktivitas Komoditas Ikan Bandeng wilayah Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. | Tenaga kerja, Harga Ikan Bandeng, Pupuk, Pelet/Makanan Ikan, Bibit/Nener, Biaya produksi | Analisis Rantai Nilai (Value Chain Analysis) | Menunjukkan bahwa dalam Rantai Nilai Komoditas Ikan Bandeng dengan margin petani tambak dan pedagang di pasar Porda adalah 0 dikarenakan pedagang di pasar Porda bertindak sebagai komisioner. Margin untuk pedagang di pasar Porda dengan pengecer adalah 1.000, sedangkan margin untuk pedagang pengecer dengan pengolah Ikan Bandeng adalah 20.000, kenaikan margin yang signifikan ini dikarenakan dalam pengolahan Ikan Bandeng terdapat Value Added. |

2.3 Roadmap Penelitian

Analisis Rantai Nilai (*Value Chain*) Tahu Kuning di Sentra Industri Tahu Kecamatan Adiwerna



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dan Definisi Operasional dalam penelitian ini tertera dalam tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Variabel dan Definisi Operasional

| No. | Variabel | Satuan | Definis Operasional |
|-----|--------------------|-----------|--|
| 1 | Tenaga Kerja | Rp/masak | Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah kedelai menjadi tahu dan memproduksi makanan olahan tahu. |
| 2 | Serbuk Kayu | Rp/karung | Bahan bakar yang digunakan dalam proses pengolahan kedelai menjadi tahu |
| 3 | Kedelai | Rp/kg | Bahan baku utama untuk membuat tahu. |
| 4 | Garam | Rp/bks | Bahan baku tambahan untuk membuat tahu dan makanan olahan tahu. |
| 5 | Kunyit | Rp/bks | Bahan baku untuk pewarnaan tahu menjadi kuning. |
| 6 | Tahu | Rp/biji | Bahan baku untuk membuat makanan olahan tahu |
| 7 | Tepung Kanji (Aci) | Rp/kg | Bahan baku untuk membuat makanan olahan tahu. |
| 8 | Minyak Goreng | Rp/kg | Bahan baku untuk menggoreng makanan olahan tahu. |
| 9 | Gas | Rp/kg | Bahan bakar yang digunakan untuk mengolah makanan olahan tahu. |
| 10 | Harga Jual | Rp/biji | Besarnya harga yang akan dibebankan kepada pembeliyang diperoleh atau dihitung dari biaya produksi ditambah biaya pasca produksi dan margin yang diharapkan. |
| 11 | Harga Beli | Rp/biji | Harga atau biaya yang dikeluarkan saat membeli suatu barang. |
| 12 | Biaya Transportasi | Rp/ember | Biaya yang dikeluarkan untuk proses pengangkutan produk dari pembuat tahu, pedagang makanan olahan tahu dan konsumen. |

Sumber: Data primer diolah, 2014

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Indah, 2013). Populasi pengrajin adalah 658 jiwa. Dari jumlah populasi tersebut akan diambil sampel yang dapat mewakili populasi, sehingga hasil analisis dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan multistage sample.

Tahap 1

Kecamatan Adiwerna ditentukan sebagai kecamatan penelitian. Kemudian ditentukan desa yang berada di Kecamatan Adiwerna, yaitu Desa Adiwerna, Harjosari Lor, Harjosari Kidul, Kalimati, Kedungsukun, Pagedangan, dan Penarukan yang dikenal sebagai sentra pembuatan tahu untuk diambil menjadi sampel dalam penelitian ini. Desa Adiwerna, Harjosari Lor merupakan desa dengan populasi pengrajin tahu terbanyak (Disperindag Kab. Tegal 2011) dan sebagian masyarakat disini bermata pencaharian sebagai pengrajin tahu ataupun buruh tahu. Berikut adalah Tabel 3.2 menunjukkan jumlah unit usaha di tiap desa di Kecamatan Adiwerna pada tahun 2009 dan 2011.

Tabel 3.2
Banyaknya Usaha Industri Tahu di Kecamatan Adiwerna
Tahun 2009 dan 2011

| No | Desa/Kelurahan | 2009 | 2011 |
|---------------|-----------------|------------|------------|
| 1 | Pedeslohor | - | - |
| 2 | Lumingser | - | - |
| 3 | Kedungsukun | 14 | 14 |
| 4 | Pagiyanten | - | - |
| 5 | Penarukan | - | 2 |
| 6 | Harjosari Lor | 95 | 95 |
| 7 | Harjosari Kidul | 41 | 41 |
| 8 | Tembok Lor | - | - |
| 9 | Tembok Kidul | - | - |
| 10 | Tembok Banjaran | - | - |
| 11 | Tembok Luwung | - | - |
| 12 | Adiwerna | 400 | 389 |
| 13 | Kalimati | 30 | 30 |
| 14 | Lemahduwur | - | - |
| 15 | Pesarean | - | - |
| 16 | Ujungrusi | - | - |
| 17 | Pagedangan | 88 | 87 |
| 18 | Kaliwadas | - | - |
| 19 | Pecangakan | - | - |
| 20 | Gumalar | - | - |
| 21 | Bersole | - | - |
| Jumlah | | 669 | 658 |

Sumber: Disperindag Kabupaten Tegal 2009 dan 2011, diolah

Tahap 2

Menentukan distributor tahu, responden pedagang eceran tahu dan pedagang makanan olahan tahu. Dalam tahap ini menggunakan teknik snowball sampling ditelusuri dengan cara unit usaha ke unit usaha (door to door). Snowball sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil dan kemudian menjadi besar. dalam penentuan sampel ini pada awalnya dipilih satu atau dua orang, namun karena dua orang sampel tersebut belum cukup mampu melengkapi data yang

diperlukan maka perlu mencari responden lain yang dipandang lebih tahu dan mampu melengkapi data yang sudah ada.

Tahap 3

Menentukan responden Key Persons menggunakan purposive Quoted Sampling, yaitu pengamabilan sample yang telah ditentukan jumlahnya sebelumnya dengan mengandung unsure dari akademisi (A), pemerintah (G), pebisnis (B), dan komunitas/kelompok/lembaga masyarakat (C). Unsur A-G-B-C tersebut merupakan responden yang ahli dan kompeten dalam bidang yang menjadi penelitian.

Penentuan sampel untuk pelaku pengrajin tahu ini menggunakan multistage sampling dengan menggunakan dua tahap, tahap pertama adalah menentukan lokasi/daerah penelitian dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu sampel diambil dengan maksud dan tujuan desa manakah yang terdapat industri pembuatan tahu. Tahap kedua adalah quota proporsional sampling, teknik sampel quota yaitu sampel yang distratifikasikan secara proporsional namun tidak dipilih secara acak melainkan secara *snowball*. Responden *key person* dari unsur A-G-B-C ditentukan sesuai dengan kompetensi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Berdasarkan teknik multistage sample yang digunakan dalam penelitian ini, maka jumlah sampel dan kelompok responden dapat diringkas seperti yang ada pada Tabel 3.3 sebagai berikut:

N = Jumlah populasi pengusaha tahu di Kecamatan Adiwerna

e = α , nilai kritis = 5%

Pada penelitian ini jumlah populasinya adalah 658 pengrajin tahu, dan nilai kritis yang digunakan adalah 5 %. Berikut adalah langkah mencari ukuran sampel yang dilakukan:

$$\begin{aligned} n &= \frac{658}{1+658(5\%)^2} \\ &= 248,77 \\ &= \text{dibulatkan menjadi } 249 \end{aligned}$$

Dari rumus slovin tersebut ditentukan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 249 responden. Namun karena adanya keterbatasan waktu, dalam penelitian ini menggunakan sampel yang mendekati yaitu sebesar 80 orang.

Ketika dilakukan survei untuk menyebar kuesioner pada responden, terjadi ketidaksamaan data antara data dari Disperindag Kabupaten Tegal dengan data lapangan. Ditemukan data di lapangan banyak industri tahu yang sudah tutup usahanya. Berikut Tabel 3.4 menunjukkan perubahan data populasi yang diperoleh dari data Disperindag kabupaten Tegal dengan data setelah dilakukan survei lapangan.

Tabel 3.4
Perubahan Data Populasi Berdasarkan Data Disperindag dan Data Survei Lapangan

| No. | Desa | Jumlah Populasi (Data Disperindag) | Jumlah Populasi (Data Validasi) | Jumlah Responden Awal | Jumlah Responden Akhir |
|-----|-----------------|------------------------------------|---------------------------------|-----------------------|------------------------|
| 1 | Adiwerna | 389 | 380 | 47 | 58 |
| 2 | Harjosari Lor | 95 | 90 | 11 | 11 |
| 3 | Harjosari Kidul | 41 | 1 | 5 | 1 |
| 4 | Kalimati | 30 | 25 | 4 | 4 |
| 5 | Kedungsukun | 14 | 14 | 2 | 2 |
| 6 | Pagedangan | 87 | 3 | 10 | 3 |
| 7 | Penarukan | 2 | 2 | 1 | 1 |

Sumber: Disperindag, Kabupaten Tegal dan Data Primer diolah, 2014

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui wawancara. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan para pemilik usaha tahu di sentra industri tahu Kabupaten Tegal, serta pedagang olahan makanan dari tahu di Kabupaten Tegal.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui studi pustaka, lembaga dan instansi yang terkait. Dalam penelitian ini diperoleh dari arsip-arsip atau dokumen-dokumen Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kabupaten Tegal dan studi kepustakaan seperti buku-buku literature, jurnal, artikel, surat kabar, penelitian terdahulu, publikasi yang relevan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner terstruktur kepada responden. Interview yang dilakukan terhadap responden dengan media panduan pertanyaan yang terdiri dari unsure (1) produksi tahu; (2) pemasaran tahu; (3) transportasi; (4) estimasi biaya dan produksi (5) keadaan input; (6) keadaan tenaga kerja; (7) aspek pendukung.

2. In-depth Interview (wawancara mendalam)

Teknik ini digunakan untuk mengakomodasi tujuan penelitian satu, dua, dan tiga. In-depth interview dilakukan dengan bantuan daftar pedoman pertanyaan.

3. Observasi

Dalam penelitian ini adalah observasi langsung dengan cara pengamatan langsung di daerah yang bersangkutan yaitu melihat kondisi kehidupan pengrajin tahu, pedagang eceran, dan pedagang makanan olahan tahu di Kecamatan Adiwerna dan mendokumentasikan objek penelitian dengan foto.

4. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan literatur-literatur, penerbitan, serta informasi-informasi dan data tertulis baik yang berasal dari instansi dan lembaga terkait maupun internet yang berhubungan dengan topik

penelitian untuk memperoleh data sekunder. Data yang diperlukan melalui dokumentasi adalah data mengenai jumlah unit usaha tahu di Kabupaten Tegal dan Kecamatan Adiwerna yang diperoleh peneliti dari dokumen Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Tegal. Data mengenai PDRB Jawa Tengah, PDRB Kabupaten Tegal, Unit usaha industri makanan tempe tahu Kecamatan Adiwerna diperoleh dari dokumen Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Rantai Nilai

Menurut Pearce & Robinson, 2009, langkah awal dalam analisis rantai nilai adalah memecah operasi suatu perusahaan menjadi aktivitas atau proses bisnis tertentu, dengan mengelompokkan aktivitas atas proses tersebut ke dalam kategori aktivitas primer atau pendukung. Langkah berikutnya adalah dengan mencoba mengaitkan biaya ke setiap aktivitas yang berbeda. Analisis rantai nilai mengharuskan manajer untuk mengalokasikan biaya dan asset ke setiap aktivitas, dan dengan demikian menyediakan sudut pandang yang sangat berbeda terhadap biaya dibandingkan dengan yang dihasilkan oleh metode akuntansi biaya tradisional.

Ketika rantai nilai didokumentasikan, para manajer perlu mengidentifikasi aktivitas yang penting bagi kepuasan pembeli dan keberhasilan pasar. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah aktivitas-aktivitas yang perlu mendapat perhatian khusus dalam analisis internal. Terdapat tiga pertimbangan penting dalam tahap analisis rantai ini.

Pertama, misi utama perusahaan perlu mempengaruhi pilihan aktivitas yang akan diteliti secara rinci oleh manajer. Jika perusahaan tersebut fokus untuk menjadi penyedia dengan biaya rendah, perhatian manajemen terhadap penurunan biaya harus sangat terlihat. Selain itu, jika misi perusahaan didasarkan pada komitmen terhadap diferensiasi, para manajer perusahaan harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk aktivitas-aktivitas yang menjadi kunci diferensiasi.

Kedua, sifat dari rantai nilai dan relatif pentingnya aktivitas-aktivitas dalam rantai nilai tersebut bervariasi dari satu industri ke industri lain.

Ketiga, relatif pentingnya aktivitas rantai nilai dapat bervariasi sesuai dengan posisi perusahaan dalam sistem nilai yang lebih luas yang mencakup rantai nilai dari para pemasoknya di hulu serta pelanggan atau rekanan di hilir yang terlibat dalam penyediaan produk dan jasa bagi para pemakai akhir.

Penting bagi manajer untuk mempertimbangkan tingkat integrasi vertikal dari perusahaannya ketika membandingkan struktur biaya dari aktivitas-aktivitas dalam rantai nilainya dengan pesaing utamanya, hal ini membutuhkan penyesuaian atas lingkup aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh perbandingan yang berarti. Kelemahan (atau keunggulan) biaya komparatif suatu perusahaan dapat berasal dari aktivitas yang dilakukan oleh “rekan” di hulu atau hilir bukan dari aktivitas yang langsung berada di bawah kendali perusahaan tersebut, dengan demikian menunjukkan keuntungan atau kelemahan yang relative lebih kecil dalam rantai nilai langsung dari perusahaan tersebut.